

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi cacing adalah salah satu jenis infeksi yang paling umum terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang yang masih menghadapi tantangan dalam aspek sanitasi dan layanan kesehatan. Di Indonesia, penyakit ini juga tergolong sebagai penyakit yang sering dijumpai di masyarakat. (Rahardja, 2023). Penularan infeksi cacing biasanya terjadi melalui mulut atau luka pada kulit, seperti yang disebabkan oleh cacing tambang dan cacing benang. Telur atau larva cacing dapat ditemukan di berbagai tempat, termasuk tanah, debu, dan lantai. Telur cacing memiliki daya tahan terhadap suhu tinggi dan kondisi kering. Anak-anak kecil, yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersihan, sangat rentan terhadap infeksi ini. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami infeksi ulang (auto reinfeksi) akibat kebiasaan menggaruk area sekitar tubuh yang gatal, sehingga telur cacing yang tertinggal di bawah kuku dapat masuk kembali ke dalam tubuh. Gejala infeksi cacing sangat bervariasi. Pada penderita dengan jumlah cacing yang sedikit, sering kali tidak muncul gejala apa pun, dan infeksi ringan semacam ini dapat sembuh tanpa pengobatan. Gejala yang paling umum meliputi rasa gatal di sekitar dubur (terkadang cacing atau telurnya dapat ditemukan dalam tinja), gatal di kaki, diare, sembelit, serta nyeri perut. Beberapa penderita juga mengalami kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan. Jika infeksi disebabkan oleh cacing yang mengisap darah, seperti cacing cambuk, cacing pita, dan cacing tambang, maka penderita dapat mengalami anemia yang ditandai dengan wajah pucat akibat kekurangan darah. (Rahardja, 2023).

Kecacingan adalah salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths (STH)* atau nematoda usus, yang penularannya melibatkan media tanah. Di Indonesia, kecacingan masih menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat karena prevalensi penyakit kecacingan masih tinggi, yaitu 45-65% (Rahmayanti, 2024). Menurut data dari WHO, lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia, terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia (WHO, 2023). Pada infeksi berat, terutama pada anak-anak cacing

dapat menyebar keseluruh kolon dan rektum. Hal ini dapat menyebabkan *prolapsus rektum*, yaitu keluarnya dinding rektum melalui anus, yang umumnya terjadi akibat penderita mengedan dengan kuat selama proses buang air besar. Selain itu, penderita juga dapat mengalami diare yang disertai dengan gejala disentri atau kolitis kronis, yang mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan. Bagian anterior cacing yang menembus mukosa usus dapat menyebabkan cedera, memicu peradangan, dan perdarahan. *Trichuris trichiura* juga menghisap darah hospes, sehingga dapat menyebabkan anemia. (Rahmayanti, 2024). Cacing tambang (*hookworm*) yang terdiri dari spesies *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, memiliki siklus hidup yang cukup kompleks. Telur yang dikeluarkan oleh cacing dewasa di dalam tubuh manusia akan terbuang melalui tinja, kemudian berkembang menjadi larva yang mampu menembus kulit manusia yang terkontaminasi tanah. Infeksi akibat cacing ini tidak hanya dapat menimbulkan gejala ringan seperti gatal dan iritasi, tetapi juga dapat berakibat serius, seperti anemia, yang disebabkan oleh kehilangan darah kronis akibat penghisapan darah oleh cacing tersebut (WHO, 2021).

Anak-anak khususnya siswa sekolah dasar, rentan terhadap infeksi cacing tambang karena mereka sering berinteraksi dengan lingkungan yang terkontaminasi, baik melalui bermain di tanah atau tidak mencuci tangan setelah beraktivitas. Kuku yang panjang dan tidak terawat dapat menjadi tempat menempelnya berbagai kotoran yang mengandung bakteri serta telur cacing. Penularan cacing dapat terjadi melalui tangan yang kotor, terutama jika kuku jari tangan mengandung telur cacing yang kemudian tertelan saat makan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama karena Indonesia sedang gencar membangun di berbagai sektor, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini sangat bergantung pada generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. (Palilingan et al., 2023). Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kesehatan sebagai negara berkembang, salah satunya adalah penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah. Penyakit ini dapat berdampak negatif pada kesehatan, status gizi, kecerdasan, serta produktivitas penderitanya. (Widyarati, 2023).

Penegakan diagnosis awal untuk kecacingan bisa dilakukan dengan menggunakan sampel dari kuku. Kuku yang panjang dan tidak terawat dapat menjadi lokasi menempelnya berbagai kotoran yang mengandung beragam bahan serta mikroorganisme seperti telur cacing. Penularan cacingan bisa terjadi melalui tangan yang tidak bersih. Kuku jari tangan yang kotor dapat memungkinkan telur cacing masuk dan tertelan saat makan, hal ini semakin buruk jika tidak membiasakan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (pamungkas, 2016).

Berdasarkan latar belakang dari beberapa data dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Identifikasi Telur Cacing Tambang (*Hookworm*) Pada Kuku Siswa SD Negeri No.064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai prevalensi infeksi, cacing tambang pada siswa SD Negeri No. 064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung dan memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kesadaran kesehatan, terutama terkait dengan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit parasit.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan infeksi soil transmitted helminths (sth) dengan personal hygiene siswa SD Negeri No.064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku siswa SD Negeri No.064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku murid SD Negeri No.064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung.
2. Untuk menentukan berapa persen angka infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada murid SD Negeri No.064977 Kel. Indra Kasih, Kec. Medan Tembung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku murid sekolah dasar
2. Menjadi tambahan pustaka ilmiah serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan informasi tentang bahaya penyakit kecacingan khususnya